



PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP KOPINGSISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Nisrina Rif'ati Hazimah 1*, Hajar Tajiri 2¹, Zaenal Muttaqin 3²

Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nisrinarifa2017@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan daripada penelitian saat ini ialah untuk mencari tahu perihal layanan konseling individu pada anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk pada saat endemi covid19 ; untuk mencari tahu coping anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk ; serta mencari tahu pengaruh layanan konseling individu terhadap anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk pada saat endemi covid19. Metode deskriptif jenis survei dipakai pada pengamatan ini dengan populasi serta sampel anak peserta didik MTs Persis 03 Pameungpeuk kelas VII. Pendekatan kuantitatif dipakai pada penelitian ini, data primer yang didapat melalui kuesioner, wawancara, serta data-data dari MTs Persis 03 Pameungpeuk dengan dokumentasi sebagai data pendukung yang mempunyai relevansi dalam pengamatan ini. beserta teknik *random sampling* yang dipakai yakni *non probabilit*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konseling individu yang diadakan di MTs Persis 03 Pameungpeuk memakai strategi yang Islami serta terjalannya hubungan yang compatibility. Sesudah layanan konseling individu dilangsungkan, banyaknya anak didik yang mampu manangani persoalan mereka memakai pendekaran coping dengan fokus pada persoalan serta emosial yang bersumber dari hasil data.

Kata Kunci : konseling individu, coping siswa, strategi coping

ABSTRACT

The purpose of the current study is to find out about individual counseling services for students at MTs Persis 03 Pameungpeuk during the COVID-19 endemic; to find out the coping of MTs Persis 03 Pameungpeuk students; and find out the effect of individual counseling services on students at MTs Persis 03 Pameungpeuk during the COVID-19 endemic. Descriptive survey method was used in this observation with the population and sample of students of MTs Persis 03 Pameungpeuk class VII. A quantitative approach is used in this research, primary data obtained through questionnaires, interviews, and data from MTs Persis 03 Pameungpeuk with documentation as supporting data that has relevance in this observation. along with the

random sampling technique used, namely non-probability. This study shows that individual counseling held at MTs Persis 03 Pameungpeuk uses an Islamic strategy and establishes a compatibility relationship. After individual counseling services are carried out, many students are able to handle their problems using a coping approach with a focus on problems and emotions that come from data results.

Keywords : *individual counseling, student coping, coping strategies*

PENDAHULUAN

Pada saat terjadinya pandemic covid19 pada pengoperasian belajar mengajar digantikan dengan pengoprerasian belajar dari rumah yang awalnya biasa dilakukan dilingkup sekolah yaitu di dalam kelas serta bertemu anatara tenaga pengajar dengan anak didik. Pengkajian materi ialah esensi dari kegiatan pendidikan. Kapasitas pendidikan berdasarkan dengan kapasitas pembelajaran. Agar dapat meningkatkan kapasitas pendidikan perlu dilakukan peningkatan juga terhadap kapasita pembelajaran (Argaheni, 2020).

Penerapan pengkajian materi secara daring (dalam jaringan) diupayakan oleh para tenaga pengajar. Banyaknya sekolah yang mempraktikan pembelajaran dalam jaringan dengan memberikan pekerjaan sekolah kepada anak didik. Pembelajaran dalam jaringan ini bisa diakses melalui beragam aplikasi yang sudah tersedia di laptop atau ponsel anak didik. Akan tetapi, pengaplikasian dari pembelajaran dalam jaringan ini masih belum mencapai keefektifan serta masih terdapat beberapa hambatan yang dipicu oleh kurangnya persiapan yang dirasakan oleh tanaga pendidik. Karena tak sedikit tenaga pendidik yang sudah berumur serta gagap akan teknologi membuat mereka menjadi bingung untuk mengoperasikan pembelajarn dalam jaringan yang berbasis online yangmana alat yang digunakan kebanyakan menggunakan perangkat elektronik. Pemhaman akan rencana yg berhubungan dengan pelajaran sebagai halnya yang diperlukan dalam proses belajar secara langsung dengan pertemuan antara tenaga pendidik dengan anak didikannya tidak bergerak dengan selayaknya. Sama halnya yang dirasakan oleh para tenaga pendidik di MTs Persis 03 Pameungpeuk yang mana para tenaga pendidik mengalami kerumitan disaat memberi materi kepondok pesantren serta susah untuk mencari gaya belajar yang sesuai dengan situasi untuk menyetorkan bacaan terhadap anak-anak didiknya.

Dalam pengoperasian pembelajaran dalam jaringan terdapat beberapa tahapan yang tidak berjalan dengan semestinya, seperti adanya pemberian sketsa tentang pelajaran apa yang akan disampaikan pada hari itu sebelum dimulainya pemberian materi, setelah itu pengoperasian belajar disambung sapai anak didik mengerti serta memahami lalu bisa mengembangkan dirinya. Selain itu gagap teknologi yang dirasakan oleh beberapa tenaga pendidik serta perasaan bingung yang dirasakan oleh pihak orangtua peserta didik ketika harus membagi-bagi

waktunya agar bisa memberikan bimbingan serta menemani anaknya ketika melakukan pembelajaran dalam jaringan dari rumah belum lagi anak didik yang merasakan kelimungan ketika harus berhadapan dengan gaya pembelajaran dalam jaringan dengan banyaknya pekerjaan sekolah yang membersamai membuat para anak didik menjadi cemas dengan berlebihan. Perasaan cemas ini ialah gambaran yang berupa cobaan dari Allah SWT yang mana telah tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 155 :

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشَّرَ
الصَّابِرِينَ

Dengan terjemahan : “*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*”

Perasaan cemas yang berkelanjutan akan berdampak terhadap kesehatan mental anak didik membuat susah keseharian dari anak didik tersebut. selain itu juga perasaan cemas yang berkelanjutan bisa membuat penderitanya mengalami stress. Stress ialah situasi yang dihasilkan oleh tidak samanya keinginan pada situasi tersebut dengan situasi psikologis serta biologis anak didik (Mufadhal Barseli, 2017). Asal mula dari perasaan stress yang ditemui oleh anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk ketika pembelajaran dalam jaringan berupa tidak banyaknya sarana serta prasana yang mencukupi untuk mengikuti pembelajaran dalam jaringan salah satunya sepersi tidak stabilnya jaringan ketika pembelajaran berlangsung, pekerjaan sekolah yang dikerjakan tidak sesuai dengan waktunya, alat elektronik yang tidak mendukung ketika dipakai saat keaktifan pembelajaran, mahalnya kuota internet yang membuat anak didik kebingungan ketika kuota internet mula habis, banyaknya hafalan yang ustaz berikan kepada anak didiknya, menumpuknya pekerjaan sekolah, suananya yang sangat monoton, serta pekerjaan rumah yang juga harus diselesaikan.

Persoalan yang ditemui oleh anak didik apabila tidak tertangani dengan cepat bisa memicu permasalahan lainnya yang berhubungan dengan psikologis anak didik yang serius akan menjadi gangguan mental layaknya depresi. Stress yang ditemui oleh anak didik membawa pengaruh yang tidak baik seperti hilangnya konsentrasi, menurunnya perasaan semangat untuk belajar, menurunnya pemikiran, serta menghilangnya keinginan untuk belajar. Jangan keluar untuk mengatur perasaan stress yang ditemui oleh anak didik ialah dengan ikut serta dalam layanan konseling perorangan yang dibuat oleh tenaga pendidik bimbingan konseling serta konseling sekolah. Pelayanan konseling perorangan ini

dibuat untuk menangani persoalan-persoalan yang ditemui oleh anak didik. Uapaya dalam penanganan persoalan ini dinamakan coping. Koping juga bisa dibilang teknik penyesuaian diri akan tetapi, makna dari kopin itu sendiri berupa problem solving atau pemecahan problema.

Lazarus dan Folkman (1984) memaparkan bahwa situasi stress yang ditemui oleh anak didik bisa mengakibatkan sesuatu yang tidak baik yang berhubungan dengan psikologis ataupun fisiologis. Diri seseorang tidak mungkin membiarkan akibat yang ditimbulkan secara berkelanjutan ini tetap menghantui dirinya. Orang tersebut dipastikan mencari rencana serta mengambil gerakan untuk membereskannya. Gerakan yang diambil oleh orang tersebut dibilang sebagai rencana coping. Tenaga pendidik bimbingan konseling di MTs Persis 03 Pameungpeuk memberikan masukan kepada anak didiknya yang berhadapan dengan hambatan ketika ikut serta dalam keaktifan pembelajaran dalam jaringan agar menemui tenaga pendidik BK agar problematika yang dihadapi bisa terselesaikan. Penyelesaian problematikan tersebut bisa diurus secara dalam jaringan apabila problematika anak didinya termasuk kedalam problematika yang ringan.

Setelah peneliti menelusuri beberapa artikel yang terkait, ditemukan sejumlah penelitian yang relevan yakni (Livana PH, 2020) yang berjudul “ Tugas Pembelajaran penyebab stress mahasiswa selama pandemic covid-19”, penelitian ini memberikan pemaparan tentang penyulut stress terhadap mahasiswa semasa endemic covid19 mengunjukan sebesar 57,8% mahasiswa merasakan kejemuhan saat beraktifitas dari rumah serta padatnya aktifitas belajar belum lagi banyaknya tugas yang dtumpuk. Mayoritas responden yang berhadapan dengan stress serta bisa teratas oleh rancangan coping dengan fokus terhadap emosi mahasiswa itu sendiri memperkuat hasil dari penelitian Livana. (Revi Alvionita, 2020) yang berjudul “Pengaruh layanan konseling kelompok dengan strategi coping (*emotion focused coping*) dalam mereduksi stress”. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa layanan konseling kelompok yang diberikan dengan rancangan coping (*emotion focused*) memberikan pengaruh pada stress anak didik karena adanya penurunan pada tingkatan stress yang dihadapi oleh anak didik. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah terdapat di rumusan masalah, lokasi penelitian serta hasil dari penelitiannya.

Pendekatan kuantitatif dipakai pada penelitian ini, data primer yang didapat melalui kuesioner, wawancara, serta data-data dari MTs Persis 03 Pameungpeuk dengan dokumentasi sebagai data pendukung yang mempunyai relevansi dalam pengamatan ini. Penelitian ini berlakasikan di Madrasah Tsanawiyah 03 Pameungpeuk beralamat di Jl. Raya Banjaran No.447 Desa Langonsari, Kec.Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. penyebab peneliti

ingin melakukan penelitian di lokasi ini ialah karena peneliti tahu terdapat suatu problematika yang telah peneliti uraikan pada laman latar belakang

LANDASAN TEORITIS

Konseling mempunyai makna penganjuran atau pemberian wejangan pada orang yang mempunyai persoalan secara langsung dengan pertemuan baik secara perorangan atau secara perkelompok (Amin, 2015). Konseling perorangan ialah pusat konseling. Lantaran apabila seorang ahli sudah mendominasi materi konseling perorangan maka bisa dengan mudah juga untuk memahami tahapan konseling lainnya. Konseling mempunyai pengalaman yang luar biasa dalam mengembangkan perilaku anak didik dengan korelasi berjangka dengan pertemuan secara langsung agar mendapatkan hasil yang maksimal pada diri anak didik. Hasil tersebut berupa kenaikan dalam berperilaku, bersikap, berperasaan, serta mengubah pola pemikiran anak didik (Holipah, 2011). Pertemuan yang dilakukan oleh pembimbing dengan anak bimbingannya untuk menjadi konseling dalam memberi bantuan baik secara anjuran, petunjuk serta nasihat-nasihat lainnya yang membangun bagi anak didik supaya anak didik bisa mengantisipasi persoalannya secara perorangan disebut dengan konseling perorangan (Willis, 2013).

ASCA atau *American School Counselor Association* mengutarakan bahwa konseling ialah jalinan yang terjadi secara langsung berhadapan diantara pemberi nasihat dengan orang yang akan diberi nasihat. Hubungan ini sifatnya dirahasiakan karena seorang pemberi nasihat tidak boleh membocorkan apa yang sudah diketahui oleh penerima nasihat kepadanya. Selain itu hubungan ini juga dipenuhi oleh perilaku yang saling menerima serta memberi keleluasaan dari penasihat kepada seorang yang sedang membutuhkan nasihat. Penasihat memakai wawasan, pengalaman, serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan problematika yang ditemui oleh seorang yang membutuhkan nasihat. Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas yakni konseling ialah prosedur dalam pemberian pertolongan yang dipenuhi oleh seorang penasihat yang mempunyai pengalaman serta keahlian yang banyak kepada seseorang yang sedang memerlukan bantuan terhadap persoalannya yang tidak bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri (Sandya, H., Habibah, Ummy, Ilyas, M. 2020 : 359). Konseling individual berupa pertolongan yang diberi oleh penasihat yang bermula dari situasi psikologis yang terjalin serta bisa terlaksana dengan maksimal jika persoalan yang berhubungan dengan konseling terpenuhi seluruhnya. (Umi, Aisyah., P, Laras. 2020 : 137)

Indeks kesuksesan proses konseling perorangan yakni, terdapat strategi yang telah dirancang oleh individu untuk menghadapi masa depannya dengan program yang terlihat jelas, kecemasan yang dihadapi oleh individu mengalami

penurunan, bergerak dengan sehat, serta terdapat perubahan yang positif pada tingkah laku individu. Perubahan perilaku individu menjadi lebih positif terjadi akibat koreksi dalam diri setra menghilangkan perilaku yang selalu merasa dunia tidak adil seperti kawan, tenaga pendidik, orangtua, serta lainnya (S.Willis, 2010).

Hellen (2002:3) mengusulkan tentang fungsi dari konseling seperti : Fungsi penyebaran nasihat atau lebih jelasnya keterampilan dalam memberi nasihat untuk membantu umat manusia dalam memilih serta memperdalam dominan pada kawasan yang tepat dengan karakteristik, kecenderungan, serta kemampuannya, fungsi peningkatan keterampilan seperti melatih diri dalam membimbing setiap kempuan yang sudah ada serta kualitas hidup setiap umat manusia. Fungsi pemberian nasihat untuk memberikan anjuran kepada umat manusia dalam mengubah serta mengembangkan idealism pada dirinya. Serta fungsi adaptasi yang berupa pemberian pertolongan kepada umat manusia agar bisa menyesuaikan dirinya dengan situasi yang sedang terjadi pada data itu yang berlandaskan adat istiadat, budaya erta keagamaan.

Prinsip mempunyai makna memulai segala sesuatu dengan maksud yang sudah diniatkan sebelumnya untuk mencitakan pola pemikiran yang berbeda serta kedatanganya sesuai dengan apa yang ada dalam diri umat manusia yang meniatkan itu. Prinsip berupa akibat dari pencampuran antara pengusutan terhadap hipotesis serta hipotetis di lapangan yang sudah terkoordinasi guna memberikan bantuan pada implementasi yang diinginkan (Kurniati, 2018). Akhirnya pada penilaian tersebut condong sehingga disangka nasihat serta pengarahan yang standar. Dalam pemberian arahan prinsip dibagi menjadi 4 yakni, Prinsip yang berkesinambungan dengan program penerapan layanan, Prinsip ang berkesinambungan dengan sasaran konseling, Prinsip yang berkesinambungan dengan program pelayanan, serta Prinsip yang berkesinambungan dengan persoalan umat manusia.

Kurniati (2018) menungkapkan bahwa terdapat beragam asas dari bimbingan konseling, yakni : asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas keterpaduan, asas kedinamisan, asas keahlian, asas kenormatifan, asas tut wuri handayani, serta asas alih tangan. Willis (2007: 50) memaparkan terdapat 3 tahapan dari proses konseling secara keseluruhan, yakni : tahapan awal, tahapan tengah atau tahapan dalam ekerjaan, serta tahapan akhir atau tahapan keatifan. Tohorin memaparkan sama seperti jasa konseling pada umumnya. Konseling erongan juga membutuhkan keaktifan yang mendukung. Aktivitas yang memberikan dukungan untuk jasa konseling perorangan ialah pemindahan kasus, kunjungan rumah, kunjungan kasus, pengumpulan informasi, serta perangkat aplikasi.

Koping dimaknai sebagai upaya umat manusia dalam menyelesaikan persoalan (*problem solving*) atau biasa dikenal sebagai proses menyesuaikan diri atau *adjustment*. Definisi dari koping sendiri terkadang mempunyai kesamaan dengan beberapa perumpamaan. Akan tetapi, mempunyai landasan yang berbeda. Kata *adjustment* lebih menunjukan pada penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan. Pencarian sumber dari persoalan biasanya menuju pada persoalan yang sifatnya kognitif. Koping tergolong pada konsep sentral pada kesehatan mental. Makna dari koping yakni pengendalian atau pemecahan bersamaan dengan penanggulangan (siswanto, 2007). Prayitno (2005:52) menganjurkan bahwa untuk memberikan arahan kepada seseorang diperlukan sasaran khusus seperti promosi, mendapatka, antisipasi, pencerahan, perbaikan serta pemeliharaan.

Stuart dam Sundeen (Siti, 2017) memaparkan tentang adanya 2 metode jenis dari koping yakni tertaut pada emosional serta persoalan. Jenis koping yang tertaut dari emosional berupa kompansais, rasionalisasi, denial, proyeksi, regresi, identifikasi, sublimasi, represi, displacement serta konversi. Sedangkan . Jenis koping yang tertaut dari persoalan berupa kompromi, isolasi serta konfrontasi. Tujuan dari perancangan koping ialah untuk mnangani situasi serta masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh umat manusia sendiri karena terbebani serta sangat susah hingga lebih dari apa yang umat manusia itu laksanakan. Koping bisa berpengaruh pada sumber daya manusia dalam penangan beragam persoalan. Jenis stress yang dirasakan dalam sebuah persoalan umat manusia mempunya pengaruh terhadapa jenis koping yang harus diberikan seperti apa (Evans dan Kim, 2013). Friedman (1998), Memberikan penjelasan tentang Strategi koping pada lingkup keluarga yang dikelompokan menjadi dua ragam yakni rancangan koping yang jadi kategoris dari dalam serta dari luar (ekstrafamilial serta intrafamilial). Terdapat 7 pembiasaan batin yakni : normalisasi, fleksibelitas, kebersamaan dalam memecahkan suatu persoalan, pemahaman problematika, menjalin musyawarah mufakat, bercandaan, serta keterampilan yang dipunyai oleh keluarga tersebut baik dari kepala keluarga atau anggota keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren ketiga dari pesantren persatuan islam ialah Pesantren Persis 03 Pameungpeuk. Pesantren Persis 03 Pameungpeuk ini dibangun tahun 1946 oleh Ajengan Harun. Ajengan Harun mengemasinya beragam berita tentang konfrontasi, baik terlihat dari pandangan kesabaran serta keuletan para *inventor* yang setelahnya bisa dilanjutkan oleh keturunan pada masa yang akan datang. Ajengan Harun menyusun dari awal pendidikan agama diniyyah ulu tahun 1940 yang berawalan di lingkungan rumah Ajengan Hanum sendiri. Karena konfrontasinya yang teguh Ajengan Harun mewujudkan respon yang baik pada umat manusia hingga masyarakat sekitarnya menyambut Ajengan Harun dengan sangat baik karena

telah mewujudkan peningkatan dalam *harokah tajdid* Persatuan Islam di Pameungpeuk. Dalam batas waktu 2 tahun Pendidikan kegamaan yang dirintis oleh Ajengan Harun dipindahkan menjadi ke kawasan Masjid An-Nuur, akan tetapi, karenan banyaknya masyarakat yang ingin menjadi santri menjadikan kawasan ini penuh atau tidak cukup menampung semuanya. Persoalan tersebut membuat Kepala SR Pameungpeuk 1 memperbolehkan anak santri untuk menghuni kelas yang dimiliki olehnya tiap sore hari serta tanah milikinya menjadi atas nama Ajengan Harun yang berlokasi di pinggir jln Raya Pameungpeuk-Banjaran Ajengan Harun mendirikan Pesantren 3 local.

Berikut merupakan nama-nama dari pengurus Pesantres 03 Persis Pamempeuk, yakni : 1946 - 1970 : KH.Moh. Idris, KH.M Toha, KH.Kholil Abdurrohman, Abas ; 1970 - 1990 : KH.Ugem Natamidjaya, KH.Drs Zaenuddin, Abdul hamid, KH.Isep Saefudin ; 1990 – 2005 : Ust Drs. H Saeful Aziz, Ust. Drs. Kosim Kusnadi, Ust. Aminuddin Husen, O Muklisin, Ust. Munir Thohir, USt. H. Deni Solehiddin, M.Si, Ust.Ridwan Nasrudin, M.Pd, Ust. Ma'mun Murod, Ust. Encang Saefudin, M.Pd, Drs.Ahmad Kosasih, LatifNasaruddin, ST., MM. Visi serta Misi dari Pesantren Persis 03 Pameungpeuk ialah Visi : Mewujudkannya Madrasah seaku system Pendidikan favorit serta Misi : Membimbing Generasi muda yang Qur'ani, Taffaquh Fiddin, Berpengetahuan Luas serta Mandiri.

Gambaran Konseling Individu Siswa MTs Persis 03 Pameungpeuk

Konseling individu atau bisa juga dibilang konseling perorangan ialah sebuah keaktifan yang dikerjakan oleh seorang konseli atau orang yang punya pmahan luas perihal konseling serta satu orang yang sedang menghadapi persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri sehingga membuatnya mendatangi seorang konselor untuk mendapatkan arahan, bimbingan, serta nasihat-nasihat yang bisa memulihkan kembali semangatnya. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Ustadz Taufik Ginanjar, S.Psi serta Ustadzah Mira Pujiasmara, S.Sos. mereka merupakan tenangan pengajar Bimbingan Konseling di MTs Persis 03 Pameungpeuk serta diuraikan bahwa pengoperasian konseling perorangan dilingkup pendidikan atau disekolahan pada saat endemic covid19 dioperasikan secara dalam jaringan dengan daftar pelajaran yang sudah ditetapkan serta bisa juga dioperasikan dengan pertemuan untuk menyelesaikan persoalan anak didik dengan sungguh-sungguh.

Para tenaga pelajar BK mempunyai peranan yang aktif dalam penanganan persoalan yang ditemukan oleh para anak didik baik di lingkup sekolah atau diluar lingkup sekolah. Pengalaman serta wawasan yang dimiliki oleh tenaga pengajar BK dipergunakan untuk menuntaskan proses layanan konseling serta koseling di lingkup sekolah. Selain dalam pengamatan para anak didik dengan cara bertemu langsung di lingkup sekolah, para tenaga pengajar BK juga

melakukan pengamatanpada para anak didiknya via media social atau aplikasi yang biasa digunakan oleh anak didiknya dalam membagikan kegiatan mereka dalam keseharian. Sebab social media lebih uptodate untuk mengamati bagaimana keaktifan anak didik di lingkup rumahnya dengan kawannya juga.

Para tenaga pengajar BK menemukan persoalan masalah perihal pelanggaran ajaran agama khususnya agama Islam, akademis anak didik, pelanggaran terhadap peraturan atau ketentuan yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah, serta bullying yang sudah meresahkan para tenaga pengajar BK. Sama halnya bagi para anak didik yang suka berduaan bukan pada tempatnya antara putra dan putri, selalu tidak memasuki jadwal pelajaran atau tidak datang kesekolah dengan sengaja, menutup aurat namun masih terihat bagian-bagian dari aurat, pecahnya konsentrasi anak ddik, sering mengerjakan tugas tidak sesuai dengan jadwalnya atau bahkan tidak mengumpulkan pekerjaan sekolah sama sekali, serta bersikap malas-malasan patutu untuk menghadap pada tenaga pelajar PK karena kurang disiplin.

Banyaknya anak didik yang didatangkan oleh tenaga pengajar BK ke ruangannya disimpulkan terdapat 70% banyaknya anak didi yang melakukan pelanggaran-pelanggan terhadap peraturan yang sudah dibuat ataupun anak didik yang mempunyai masalah namun tidak ingn cerita langsung kepada tenaga pengajar BK oleh sebab itu tenaga pengajar BK lebih baik memanggil anak didik tersebut sendirian untuk datang ke ruang BK, serta terdapat 30% anak didik yang datang dengan sendirinya untuk berkonsultasi atau meluapkan semua keluh kesahnya kepada tenaga pelajar BK agar mendapatkan layanan bimbingan perorangan. Para penasihat atau disebut juga konselor melalukan basa-basi sebelum layanan konseling perorangan terlaksana. Tujuannya ialah agar anak didik tidak merasa canggung saat tenaga pengajar BK menanyakan persoalan yang mereka hadapi serta agar lebih mudah mengidentifikasi permasalahannya. Pendekatan yang dipakai pun pendekatan keagamaan atau konseling islami atau juga penyuluhan agama yang diberikan kepada anak didik yang masih bersekolah. Para tenaga pendidik Bk memakai pendekatan keagamaan disebabkan oleh factor sekolahani ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasik pesantren. Derta agar para anak didik merasa terharu serta terenyuh hatinya supaya tidak melalkukan masalah yang sama, oleh karena itu prosesi kegiatan konseling akan dirasakan lebih tentram, nyama, serta anak didik bisa membuka keterampilan yang ia miliki serta dapat menjumpai rancangan kehidupannya untuk masa yang akan datang.

Gambaran Koping Siswa MTs Persis 03 Pameungpeuk

Anak didik yang menjalankan layanan konseling perorangan di sinkronkan dengan jadwal serta jam yang sudah di sepakati sebelumnya antara tenaga pendidik Bk

dengan anak didiknya yang ingin berkonsultasi serta mengikuti pelayanan konseling perorangan. Selain penyesuaikan waktu dan tempat tenaga pendidik BK juga menyesuaikan dengan persoalan masalah seperti apa yang sedang dihadapi oleh anak didiknya agar teknik atau metode yang kedepannya akan dilakukan sudah tepat dengan persoalan yang terjadi. Sesudah layanan konseling individu selesai rata-rata anak didik mampu mengangani persoalan masalahnya dengan sendiri dan pastinya mengintrofeksi dirinya sendiri karena anak didik menyadari terdapatnya kesalahan pada dirinya hingga membuat persoalan sangat mudah hinggap pada dirinya. Namun, tak sedikit juga anak didik yang tidak bisa menyelesaikan persoalannya sendiri hingga masih memerlukan sosok seorang tenaga pendidik BK untuk membantunya dalam memecahkan akar permasalahan yang tengah merundungnya.

Penggunaan teknik serta pendekaran secara keagamaan juga menjad salah satu faktor keberhasilan dari tenaga pendidik BK dalam melakukan proses yang tidak sebentar itu. Pendekatan yang diberikan oleh tenaga pendidik BK dengan berlandaskan dari Al-Qur'an Hadist membuat anak didik merasa terenyuh serta akhirnya anak didik tahu bahwa terdapat kelahan baik didalam diri atau pada perlakuan mereka sendiri hingga pada akhirnya anak didik membenarkan sendiri perlakuan tidak baik yang ada pada diri mereka. Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ang amat besar pada konseling perorangan dengan berlandaskan keagamaan karena terdapat perbedaan coping anak didik konseling perorangan dengan coping anak didik dengan konseling perkumpulan atau konseling kelompok yang pelaksanaannya mengaplikasikan diskusi didalamnya. Pada konseling perorangan penasihat bisa membangun hubungan yang lebih tertutup dengan anak didiknya serta bisa diadakan hubungan rapport berupa saling mempercayai, saling mengerti, saling mengenal, serta akrab satu sama lain.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa para anak didik yang punya problematika lalu mendatangi tenaga pendidik BK untuk meminta nasihat serta pengarahan dalam konseling individu biasanya bisa membereskan problematikanya atau punya rancangan coping yang lebih baik dibandingkan anak didik yang punya problematika namun memilih untuk menceritakannya kepada kawannya saja dan tidak bernai menghadap langsung pada tenaga pendidik BK. Apabila anak didik masih belum menemukan titik terang dari problematikanya anak didik bisa menemui kembali tenaga pendidik BK serta bisa membuat jadwal dulu sebelum bertemu karena terkadang tenaga pelajar BK dipenuhi oleh beragam anak didik yang punya problematika baik yang dipicu oleh lingkup rumah atau lingkup sekolahannya.

Pengaruh Konseling Individu Terhadap Koping Siswa MTs Persis 03 Pameungpeuk

Instrument yang berupa angket mampu memperkirakan variable X (independent) perihal sebagai pihak konseling perorangan atau variable Y (dependent) perihal sebagai coping anak didik agar bisa mendapatkan hasil serta jawaban pada penelitian tersebut. Instrument konseling perorangan serta coping berisi 30 buah pertanyaan, dengan 10 buah pertanyaan yang dibuat untuk konseling perorangan serta 20 pertanyaan untuk coping anak didik. Instrument dalam penelitian memakai skala *Likert* dengan mengaktegorikan penilaian dari 1 hingga 4 yakni : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju dengan item pertanyaan positif.

Beralasanakan dari penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, maka sudah bisa dihitung seberapa berpengaruhnya konseling perorangan pada coping anak didik MT's Persis 03 Pameungpeuk di sesi selanjutnya. Dengan seberapa tahapan pengujian yakni : Uji Validitas yang berupa Kuesioner yang sesuai patut melengkapi 2 syarat serta ketentuan yakni rehabilitas serta validitas. Salah satu media pengukur yang tidak valid bisa memberikan hasil yang biasa pada simpulananya sebab pemberian informasi yang tidak sesuai serta berkaitan dengan situasi orang-orang yang sudah mengisi kuesioner. Jika pemberian informasi tidak sesuai maka dalam pemungutan keputusan termasuk kedalam keputusan yang tidak sesuai (Sitoyo D. S., 2015).

Asal kata dari validitas ialah *Validity* yang bermakna seberapa jauh kecermatan serta kesesuaian sebuah media untuk pengukuran pada pelaksanaan fungsi ukuran. Dalam penelitian ini penulis melaksanakan uji validitas supaya semua jenis pertanyaan yang diberikan kepada responden bisa melengkapi ketentuan serta syaratnya sampai bisa masuk sebagai kuesioner yang layak dipakai pada sebuah penelitian. Sugiyono (Sugiyono, 2008) beranggapan bahwa kuesioner yang valid dikarenakan instrument tersebut bisa dipakai dalam mengukur.

Hasil dari hitungan validitas serta reliabilitas variable konseling perorangan serta variable coping memakai SPSS Portabel serta didukung oleh Microsoft Excel, kuesioner yang valid tehitung serta terukur sesuai dengan parameter validitas yang diutarakan oleh Winarni (Nurfauzi, 2016) memaparkan valid “apabilla $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ namun apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka harinya menjadi tidak valid dengan pangkat signifikasi 5%”.

Sesuai dengan hasil dari uji validitas, pernyataan ikut kedalam angket konseling perorangan yang roralnya 10 unit pada no 1-10. Yang dapat dibilang valid ada 8 pernyataan, serta yang dapat dibilang tidak valid ada 2 pernyataan yakni pada pernyataan no 5 dan 9. Sementara itu untuk afirmasi angket coping anak didi punya total 20 unit pada no 11-30. Yang bisa dibilang valid ssebesar

17 pernyataan, serta yang bila dibilang tidak valid sebesar 3 pernyataan yakni pada pernyataan no 25, 28 dan 30.

Awal mula dari kata reliabilitas yakni *reliability* yang punya awalan kata *rely* dengan makna percaya serta *reliable* dengan makna bisa dipercaya. Keterpercayaan berkesinambungan dengan konsistensi serta kecermatan. Hasil dari verifikasi yang dinyatakan bisa dipercaya jika adanya hasil yang sudah konsisten. Reabilitas ialah teman yang dimanfaatkan untuk memperlihatkan seberapa jauh sebuah hasil dari kuantifikasi yang relative tetap jika media ukur dapat dipakai berkali kali. Tahapan lainnya tidak boleh dijadikan media alat untuk melakukan pengukuran sebab setiap tahapan pasti mempunyai teknik yang berbeda. Pernyataan pernyataan pada kuesioner layaknya dibuat semenarik mungkin, hingga apabila responen menjawab jawaban yang mengulang ulang berulang kali maka dapat tetap konsisten, oleh sebab itu realibilitas kuesioner sangat diperlukan.

Uji reliabilitas bisa diperhitungkan dengan memakai rumus *Alpha Cronbach*. Pada uji reliabilitas (r_{11}) dipakai sebagai barometer jika nilai $r_{11} \geq 0,70$ lalu kuesioner bisa dikatakan terpercaya serta jika $r_{11} <$ dari 0,70 lalu kuesioner bisa dibilang tidak bisa dipercaya. Sesudah menghitung hasil dari uji reliabilitas dengan memakai SPSS portable serta Microsoft excel, lalu ditemukan nilai r_{11} sebanyak 0,884. Sesuai dengan data yang sudah terpampang maka nilai r_{11} 0,884 $\geq 0,70$ lalu instrumen angket konseling perorangan serta coping bisa dibilang reliabel.

Analisis data dalam pengamatan ini dilaksanakan dengan menyebar luaskan angket atau bisa juga kuesioner. Kumpulan data dengan memakai instrumen sama dengan indicator yang sudah diresmikan dengan diagram data yang sudah tersematkan. Nilai pada setiap unit yang mempertanyakan serta setiap variabelnya memakai skala likert.

Setelah penyebaran kuesioner perihal konseling perorangan dengan barometer yang sudah alokasikan serta di sebar luaskannya kuesioner pada 40 anak didik seperti mana menjad responden pada penelitian ini. Kuesioner ini menyingsing 8 unit pernyataan. Berikut ini ialah penghasilan dari analisis pernyataan kuesioner yakni :

Sesuai dengan hasil dari pernyataan Aku terpanggil oleh guru Bk pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan bisa dilihat dari 40 anak didik yang sudah menjawab kuesioner yakni : 1 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 34 anak didik memberikan jawaban setuju, 4 anak didik memberikan jawaban setuju serta 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju. Total dari penilaian yang dicapai dari unit pernyataan no.1 ialah 115, sementara itu total maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari

jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.1 bisa diperhitungkan sebagai mana berikut ini $115 : 160 \times 100\% = 71,87\%$ sebab itu unit pernyataan no.1 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan Aku mendatangi guru BK pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 0 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 38 anak didik memberikan jawaban setuju, 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 1 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.2 ialah 117, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.2 bisa diperhitungkan $117 : 160 \times 100\% = 73,12\%$ sebab itu unit pernyataan no.2 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan Guru BK memberi tahu kan asas asas konseling pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 5 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 33 anak didik memberikan jawaban setuju, 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 1 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.3 ialah 122, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.3 bisa diperhitungkan $122 : 160 \times 100\% = 76,25\%$ sebab itu unit pernyataan no.3 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku merasakan perasaan aman serta nyaman ketikan mencurahkan isi pikiran kepada Guru BK pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 6 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 33 anak didik memberikan jawaban setuju, 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.4 ialah 122, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.4 bisa diperhitungkan $125 : 160 \times 100\% = 78,12\%$ sebab itu unit pernyataan no.4 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku tetap melakukan pembelajaran dengan semangat pada saat endemic covid19 pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 8 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 29 anak didik memberikan jawaban setuju, 3 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.5 ialah 122, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.4 bisa diperhitungkan $125 : 160 \times 100\% = 78,12\%$ sebab itu unit pernyataan no.4 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku bisa mengertajan seluruh pekerjaan sekolah yang diberi oleh guru pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 7 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 32 anak didik memberikan jawaban setuju, 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.6 ialah 126, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.6 bisa diperhitungkan $125 : 160 \times 100\% = 78,75\%$ sebab itu unit pernyataan no.6 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku bisa menerima kritik serta saran dari orang lain yang diberikan kepada diriku pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 5 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 30 anak didik memberikan jawaban setuju, 5 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.7 ialah 90, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.7 bisa diperhitungkan $90 : 160 \times 100\% = 56,25\%$ sebab itu unit pernyataan no.7 masuk kedalam interval 60% - 59,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku membuat rencana kehidupan untuk masa depanku pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 9 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 29 anak didik memberikan

jawaban setuju, 2 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.8 ialah 127, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.8 bisa diperhitungkan $127 : 160 \times 100\% = 79,37\%$ sebab itu unit pernyataan no.8 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan aku berhadapan dengan sebuah permasalahan, dan aku akan menanganinya pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 11 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 29 anak didik memberikan jawaban setuju, 0 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.9 ialah 131, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.9 bisa diperhitungkan $131 : 160 \times 100\% = 81,87\%$ sebab itu unit pernyataan no.9 masuk kedalam interval 60% - 81,87% dengan skala yang bagus.

Sesuai dengan hasil data dari pernyataan ketika berhadapan dengan permasalahan aku akan memperbaiki keadaan sampai menjad lebih baik lagi pada kuesioner yang ikut serta dalam proses konseling perorangan menyatakan bahwa dari 40 anak didik yang menjawab kuesioner yakni : 7 anak didik memberikan jawaban sangat setuju, 32 anak didik memberikan jawaban setuju, 1 anak didik memberikan jawaban tidak setuju serta 0 anak didik memberikan jawaban sangat tidak setuju. Total dari nilai yang dicapai dari unit pernyataan no.10 ialah 126, sementara itu totalan maksimum dari unit $4 \times 40 = 160$ (nilai maksimum bisa di peroleh dari jawaban serta 40 di peroleh dari seberapa banyak responden). Agar bisa tahu seberapa interval kriteria pada unit pernyataan no.10 bisa diperhitungkan $126 : 160 \times 100\% = 78,75\%$ sebab itu unit pernyataan no.10 masuk kedalam interval 60% - 79,99% dengan skala yang bagus

Pembahasan tentang Layanan Konseling Perorangan (Individual) Terhadap Koping Dimasa Endemic Covid19 Pada Anak Didik MTs Persis 03 Pameungpeuk

Penelitian ini menghasilkan, penggunaan metode kuantitatif survey yang disebabkan oleh penelitian dilaksanakan untuk mendapatkan kebenaran fakta serta petunjuk yang ada untuk mencari tahu penjelasan yang faktual. cuplikan dari penelitian ini mempunyai total 40 anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk serta dipakai sampel acak (*random sampling*) yakni dengan pemungutan sampel dari

anggota denga secara acak. Sampel yang dibawa ialah anak didik tingkat VII MTs Persis 03 Pameungpeuk yang sudah pernah ikut serta dalam pelaksanaan konseling perorangan dimasa endemic covid19.

Hasil selanjutnya berupa perhitungan hasil dse secara garis besar dari data yang telah di uji linieritas, uji validitas, uji reabilitas, uji koefesien determinasi, uji normalitas serta uji korelasi.

Uji koefesien determinasi menghasilkan terdapat pengaruh yang besar pada kolom R square / $R^2 = 0,310$ ataupun koefesien determinasi pada penelitian apabila dganti memakai persentase berupa 31%. Bisa dilihat bahwa persoalan ini memperlihatkan seberapa persentase yang dicapai dari efek konseling perorangan pada coping anak didik 31% serta sisanya $100\% - 31\% = 69\%$ berpengaruh pada factor lain bukan dari konseling perorangan.

Pada uji validitas bisa dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{table} = 0,3120$ dengan kuesioner sebesar 30 buah pernyataan yang mencangkup 2 variable yakni variable X (konseling perorangan) ada 8 pernyataan valid serta 2 pernyataan tidak valid dari 10 pernyataan. Sementara itu dlam variable Y (kopling) ada 17 pernyataan valid serta 3 pernyataan tidak valid dari 20 pernyataan. Uji reabilitas bisa dilihat dengan cronbach's Alpha yakni nilai $r_{11} = 0,884 \geq 0,70$ lalu kuesioner angket konseling perorangan dan kopling.

Uji korelasi hasil dari output SPSS portabel mempelihatkan bahwa Pvalue relevan sebanyak 0,000 apabila perbandingannya dibandingkan dengan taraf relevan 5% = 0,05 dengan kemiripan Pvalue $0,000 < 0,05$ lalu punya jalinan. Gambaran dari hubungan diantara variable X (konseling perorangan) dengan variable Y (kopling) mempunyai sifat yang positif sebab pada panduan derajat berhubungan dengan nilai 557 yang di artkan sebagai nilai pearson correlation 0,41 s/d 0,60 dengan koneksi yang sedang. Demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa ada koneksi atau jalinan yang positif diantara konseling perorangan dengan anak didinya.

Uji Hipotesis dapay dilihat bahwa nilai F hitung = 17,064 dengan peringkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, lalu model regresi bisa digunakan untuk memperkirakan variabel partisipasi ataupun pada kata lain terdapat dampak dari variabel konseling perorangan (X) pada variabel kopling (Y).

Uji normalitas hasil dari asumsi SPSS portable dapat dilihat bahwa Asymp Sig (2-Tailed) besarnya $0,594 > 0,05$. lalu H_0 disetujui serta penilaian data residual dapat berdistribusi secara normal ataupun bida ditarik kesimpulan bahwa uji normalitas pada penelitian tersebut sudah terwujud..

PENUTUP

Pada bagian penutup ini terdapat kesimpulan serta saran, kesimulan dari hasil penelitian saat ini ialah sesuai dengan yang telah tercantum pada rumusan masalah layanan konseling perorangan yang diadakan oleh tenaga pelajar BK MTs Persis 03 Pameungpeuk terdapat sebesar 70% anak didik yang didatangkan ke ruang BK oleh tenag pelajar BK untuk menjalankan konseling perorangan sebab anak didik yang punya problematika sebesar 30% anak didik yang datang dengan sendirinya untuk melakukan konseling perorangan sebab memerlukan pertolongan perihal problematka yang mereka hadapi. Para penasihat memakai pendekatan pad para anak didiknya dengan pemakaian konseling keagamaan sebab lembaga pendidikan yang berlandaskan pesantren yang membuat anak terenyuhkan hatinya serta tidak akan melakukan kesalahan yang percis, dari persoalan ini tahapan konseling menjadi nyaman, serta para anak didik bisa menyusun rancangan hidupnya untuk masa depannya.

Anak didik yang sudah ikut dalam konseling perorangan dengan tenaga pengajar BK kebanyakan anak didiknya bisa membereskan problematika yang mereka hadapi. Serta punyai strategi coping yang bagus dengan adanya strategi coping yang memfokuskan terhadap problematika serta memfokuskan pada emosional, serta untuk anak didik yang belum bisa menyelesaikan problematikanya supaya bisa memohon pertolongan dari pihak tenaga pelajar BK untuk mendapatkan binaan lagi supaya bisa merencanakan hidup serta mempunyai strategi coping yang bagus pula.

Dari hasil pengujian Hipotesis memperlihatkan bahwa nilai F dihitung = 17,064 dengan pangkat yang signifikansi nya sebanyak $0,000 < 0,05$, lalu bentuk regresi bisa berguna dalam memprediksi variabel keterlibatan ataupun dengan perkataan lain terdapat beberapa yang mempengaruhi variabel konseling perorangan (X) pada variabel coping (Y) yang berpersentase 31% dampak yang didapat oleh anak didik MTs Persis 03 Pameungpeuk sementara itu 69% terpengaruh oleh factor luar yakni dirianak didik itu sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Selanjutnya terhadap uji korelasi variable punya kedekatan dengan keterjalinan sedang serta dalam gambaran keterjalinan yang positif bermakna semakin tinggi variable X (konseling perorangan) maka bisa semakin tinggi juga variable Y (coping) serta kebalikannya semakin rendah variable X (konseling perorangan) maka dapat semakin rendah pula variable Y (coping). Sementara itu peniaian terhadap pearson correlation 0,557 serta nilai r table 0,312 maka $0,557 > 0,312 =$ keterjalinan. Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat koneksi antara konseling perorangan dengan coping anak didik.

Saran buat teenaga pengajar BK Mts Persis 03 Pameungpeuk baknya untuk terus mengadakan jasa konseling perorangan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anak didiknya serta memaka mode yang tepat dengan

problematika dari anak didik tersebut. pada pihak jurusan penulis berharap bisa memperluas referensi pada BK alamiah agar bisa jadi literatur petunjuk dalam karya tulis ilmiah lainnya. Serta pada peneliti selanjutnya ada baiknya untuk pengkajian dengan komprehensif sebelum dilakukannya penelitian yang berkesinambungan dengan konseling perorangan supaya bisa berkelanjutan dalam membagikan wawasan paling baru dari bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Umi., P. Laras. (2020). Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerksaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Pemberdayaan Perempuan dan Anak(P2TP2A) Kabupaten Tanggamus. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 08(2) : 137.
- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Argaheni, N. B. (2020). *Sistematik Review : Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya.
- Holipah. (2011). *The using of individual counseling service to improve student's learningattitude and habit at the second grade student SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Journal Counseling.
- Kurniati, E. (2018). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah : Prinsip dan Asas. RISTEKDIK, 1-77.*
- S.Willis, S. (2010). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Sandya, H., Habibah.U., Ilyas, M. (2020). Konseling Individual untuk Meningkatkan Daya Tangkap Disabilitas Fisik dalam *Refreshing Up Grading*. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 8(4) : 359.
- siswanto. (2007). *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siti. (2017). *Strategi Coping : Teori dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Adi

Pengaruh Konseling Individu Terhadap Koping Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Matappa, 101-107.

Sitoyo, D. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Willis, S. S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

